

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci yang diturunkan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘alayhi wa Sallam*, antara lain dinamai dengan *al-Kitāb* dan al-Qur`an (bacaan yang sempurna). Al-Qur`an turun di tengah masyarakat yang belum mengenal baca tulis. Hal ini bertujuan agar kemurnian al-Qur`an tetap terjaga dan memotivasi masyarakat untuk mempelajari al-Qur`an dan isi kandungannya, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam menyelesaikan kehidupan sehari-hari.¹ Sesuai firman Allah pada Q.S. al-Isrā` ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.²

Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan dihadapkan pada umat yang gemar bersyair. Oleh sebab itu, Allah menurunkan al-Qur`an dengan berbahasa syair tertinggi untuk mengalahkan penyair Arab pada masa itu.³ Al-Qur`an adalah kitab sastra yang indah sepanjang masa. Tata bahasa yang digunakan sangat

¹ M. Qurais Shihab, *Lentera al-Qur`an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 23.

² Q.S. Al-Isrā' [17]: 9.

³ Ahmad Mudakir dkk, *Gaya Bahasa al-Qur`an* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 3.

menakjubkan sesuai dengan objek bahasan.⁴ Dari sini dapat dikatakan bahwa keunikan dan keistimewaan al-Qur`an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan paling utama dan keajaiban yang tidak ada bandingannya.⁵

Kemukjizatan al-Qur`an dari segi bahasa dapat dirasakan dari diksi yang digunakan seperti lafal-lafal yang *muhkamāt* (terang dan jelas) dan yang *mutasyabihāt* (yang memerlukan penafsiran atau pentakwilan), bermakna khusus dan umum, ada pula ayat-ayat yang bersifat *mujmal* (global) dan *mufaṣṣal* (terperinci), ada juga *mushtarāk* (lafal tunggal punya banyak makna) dan *mutarādif* (lafal beda memiliki satu makna). Disamping itu, ada susunan kalimat yang realistis dan ada pula yang kiasan.⁶

Di antara ilmu yang mengkaji tentang ilmu kebahasaan dalam al-Qur`an adalah *al-murādif*. *Murādif* atau sinonimitas yaitu lafal atau kata yang mengandung kemiripan makna atau sama dalam bentuk bahasa. Sinonimitas secara terminologi adalah dua lafal atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya.⁷

Adapun ulama yang menolak adanya sinonimitas, antara lain Ibn ‘Arāby, Ahmad bin Yahya Sa’lab, Ahmad bin Farīs, Abu Hilāl al-Asykāri, Abu Ishāq al-

⁴ Ainol Yaqin, *Māqāshid al-Qur`an: Studi dalam Menyingkrip Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur`an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 67.

⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur`an* (Bandung :Mizan, 1997), 117.

⁶ Muhammad Yusuf, *Bahasa Arab bahasa al-Qur`an: Memahami al-Qur`an Berdasarkan Kaidah Bahasa Arab dan Kaidah Tafsir* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 69.

⁷ Mardan, *Tafsir Karya Aisyah Abd al-Rahman Syati’, Suatu Rekontruksi Metodologi Tafsir Kontemporer* (Aceh: Adabiyah, 2011), 168.

Isfārayini dan Aisyah Bint Syati'. Adapun ulama yang sepakat terhadap sinonimitas dalam al-Quran, yaitu Sibawaih, Khāliil, dan Suyūti.⁸

Sahiron dalam bukunya berjudul *Studi Kritis atas Metode Penafsiran Aisyah bint Syati'* mengatakan bahwa Aisyah bintu Syati' adalah salah satu pakar tafsir yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an. Al-Qur'an tidak pernah menggunakan dua kata yang berbeda untuk makna yang benar-benar sama. Ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata maka kata lain tidak dapat menggantikan kata tersebut.⁹

Antisnonimitas bint Syati` dapat dilihat saat mengamati lafal *qasam* dan *halafa*. Kedua kata tersebut memiliki arti sumpah akan tetapi berbeda secara makna. Kata *qasama* menunjukkan makna sumpah setia, seperti dalam Q.S. al-Maidah 106-107. Ayat tersebut bercerita tentang sumpah dalam persaksian (tidak boleh menggunakan sumpah palsu). Sedangkan kata *halafa* memiliki makna dasar sumpah palsu, seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Taubah 42 yang menjelaskan tentang orang munafik setelah perang tabuk. Jadi konteks ayat tersebut kata *qasama* tidak bisa menggantikan kata *khalafa* begitupun sebaliknya, karena akan menimbulkan pemahaman kebolehan menggunakan sumpah palsu dalam persaksian dan pengakuan kebenaran terhadap sumpah orang-orang munafik.¹⁰

Teori ini yang akan digunakan penulis dalam menganalisis teori antisnonimitas dalam al-Qur'an dengan objek penelitian lafal *abadan* dan

⁸ Waryani Fajar Riyanto, *Antisnonimitas Tafsir Sufi Kontemporer*, Episteme. Vol 9, No. 1 (2014), 146-148.

⁹ Sahiron Syamsudin, *Studi Kritis atas Metode Penafsiran Bintu Syati'* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2022), 6.

¹⁰ Aisyah abd al-Rahmān bint al-Syati', *al-Tafsīr al-Bayān lī al-Quran al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), P. 166-168.

khalidīn yang keduanya ketika ditinjau dari segi arti memiliki arti sama yaitu kekal.

Berikut ini adalah contoh lafal yang mengandung arti kekal dalam al-Qur`an, yaitu lafal *abadān* dan *khalidīn*. Lafal *abadān* diulang sebanyak 28 kali di dalam al-Qur`an.¹¹ Contoh pada Q.S. al-Kahfi ayat 57:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ؕ إِنَّا
 جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى
 الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

Dan siapakah yang lebih *zalīm* dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk **selama-lamanya**.¹²

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa menolak kebenaran adalah suatu *kezaliman* yang sangat besar. Kemudian Allah telah memperingatkan mereka dengan cara yang menyenangkan hati, berupa kabar gembira, ataupun dengan cara ancaman. Namun mereka masih keras kepala menolak ajakan kebenaran yang dibawakan oleh Rasulullah *Salla Allah ‘alayhi wa Sallam*. Sehingga mereka tidak akan lagi mendapatkan petunjuk selama-lamanya. Makna selama-lamanya pada ayat ini ialah sampai dengan batas waktu yang tidak ditentukan.¹³

¹¹ Al-Raghīb al-Asfihāni, *al-Mu’jam al-Muhfaras li alfaẓ al-Quran* (Kairo: Dar al-Dikt, 1981), P. 1-2.

¹² Q.S. al-Kahfi [18]: 57.

¹³ Tafsir Kemenag, Q.S. al-kahfi, 57.

Adapun lafal *khalidīn* dan derivasinya diulang sebanyak 87 kali di dalam al-Qur`an. Sedangkan ketika bentuk *jama'* disebutkan sebanyak 46 kali.¹⁴ Seperti pada Q.S. Hūd ayat 107:

خُلْدِيْنَ فِيْهَا مَا دَامَتِ السَّمٰوٰتُ وَالْاَرْضُ اِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ اِنَّ رَبَّكَ فَعٰلٌ
لِّمَا يُرِيْدُ

Mereka **kekal** di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.¹⁵

Ayat ini menjelaskan tentang kekekalan surga dan neraka, dikecualikan kekekalan masa yang telah dikehendaki oleh Allah. Maka apa yang dikehendaki Allah pasti akan terwujud. Konteks kekekalan pada ayat ini masih ada kurunnya namun semua kembali kepada kehendak Allah. Sungguh Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Selain lafal *abadān* dan *khalidīn* yang berdiri sendiri, terdapat juga lafal *abadan* dan *khalidīn* ketika bertempat dalam satu kalimat. Seperti pada Q.S. al-Bayyinah ayat 8:

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خُلْدِيْنَ فِيْهَا اَبَدًا
رَضِيَّا لِلّٰهِ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عِنْدَهُ ذٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

Balasan mereka di sisi Tuhannya adalah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka **kekal** di dalamnya **selama-lamanya**. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.¹⁷

¹⁴ Al-Raghīb al-Asfihāni, *al-Mu'jam al-Muhfaras li alfāz al-Quran* (Kairo: Dār al-Fikr, 1981), P. 236-239.

¹⁵ Q.S. Hūd [11]: 107.

¹⁶ Tafsir kemenag, Q.S. Hud, 107.

¹⁷ Q.S. al-Bayyinah [98]: 8.

Adapun lafal *abadan* yang ditempatkan dalam satu kalimat ataupun dalam satu ayat dengan lafal *khalidīn* pada ayat di atas memiliki arti mereka kekal didalamnya selama-lamanya, yakni mereka tidak akan keluar darinya dan tidak akan mati.¹⁸

Jika ditinjau dari arti terjemahan pada lafal *abadan* dan *khalidīn* kedua lafal tersebut sama-sama mengandung arti kekal di berbagai susunan kalimatnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika ditempatkan di satu kalimat. Sebagaimana diketahui penulis, al-Qur`an adalah sebuah mukjizat jadi al-Qur`an tidak mungkin memaknai lafal sama dalam tujuan serta maksud yang sama, melainkan pasti ada perbedaan makna dari kedua lafal tersebut meskipun perbedaannya hanya sedikit.

Mia fitria mengutip pendapat Muhammad Syahrur mengatakan, bahwa di dalam al-Qur`an tidak ada makna yang sama, dikarenakan kalimat yang ada dalam al-Qur`an memiliki makna spesifik atau memiliki makna lebih, sebagaimana hal tersebut sebagai tanda kemukjizatan serta keagungan al-Qur`an yang relevan di setiap ruang serta waktu hingga merekonstruksi kata yang mayoritas dianggap bersinonim.¹⁹

Berangkat dari keterangan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dalam mengungkap makna lafal *abadan* dan *khalidīn* di dalam al-Qur`an, sehingga tidak ditemukan sinonimitas di dalam al-Qur`an. Dalam hal ini penulis menggunakan teori yang dirumuskan oleh ‘Aisyah bintu

¹⁸ Tafsir kemenag, Q.S. al-Bayyinah: 8.

¹⁹ Mia Fitria, *Kajian Asinonimitas al-Kitāb Wa al-Quran: Qira’ah Maushirah*, Bahasa Lingua Scientia, Vol. 9, No. 1 (2017), 107-108.

Syati' karena ia tidak hanya menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur`an akan tetapi juga menolak hal tersebut di dalam bahasa Arab secara universal.²⁰

B. Batasan Masalah

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan analisis terhadap lafal *abadan* dan *khalidīn*. dengan menampilkan enam ayat di setiap lafalnya dengan rincian tiga ayat kategori Makkiyah dan tiga ayat kategori Madaniyah. Sebagaimana ketika dilihat dari segi makna dasar semua makna lafal *abadan* dan *khalidīn* memiliki makna dasar sama akan tetapi pada segi makna relasional memiliki perbedaan pada konteks tertentu. Pada lafal *abadan* kategori Makkiyah penulis mencantumkan dua ayat, sedangkan dalam kategori Madaniyah tiga ayat. Kemudian dalam lafal *khalidīn* kategori Makkiyah tiga ayat, begitupun pada kategori Madaniyah tiga ayat. Setelah menganalisis lafal *abadan* dan *khalidīn*, kemudian penulis akan menampilkan kedua lafal tersebut ketika disandarkan pada satu kalimat, dalam hal ini penulis akan mencantumkan pada satu ayat. Adapun alasan pemilihan kategori Makkiyah dan Madaniyah, karena titik tekan teori ant sinonimitas bint Syati' terdapat pada kronologis sebab turunya ayat tersebut. Jadi ayat yang ditampilkan penulis dalam penelitian sesuai dengan *tartib nuzuli*. Sehingga menurut penulis pemilihan Makkiyah dan Madaniyah lebih dapat terarah untuk mengetahui konteks-konteks penyebab kedua lafal tersebut digunakan dalam al-Qur`an.

Ayat-ayat yang penulis tampilkan yaitu: lafal *abadan* kategori Makkiyah Q.S. al-Kahfi: 3, Q.S. al-Kahfi: 57. Sedangkan kategori Madaniyah Q.S. al-Baqārah: 95, Q.S. al-Hasyr: 11, Q.S. al-Taubah: 83. Adapun pada lafal *khalidīn*

²⁰ H. M. Yusran, MA., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TH-Pers, 2006), 25.

kategori Makkiyah, Q.S. Hūd: 108, Q.S. Luqmān: 9, Q.S. al-Nahl: 29, Sedangkan kategori Madaniyah Q.S. Ali Imrān: 136, Q.S. al-Hadīd: 12, Q.S. al-Taubah: 89. kemudian ketika lafal *abadan* dan *khalidīn* ditempatkan pada satu kalimat pada Q.S. al-Bayyinah: 8.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa perbedaan makna lafal *abadan* dan *khalidīn* menurut teori antisionimitas Aisyah bint Syaṭi'?
2. Bagaimana relasi makna pada lafal *abadan* dan *khalidīn* di dalam satu kalimat atau satu ayat?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui antisionimitas pada lafal *abadan* dan *khalidīn* dalam al-Qur`an dengan menggunakan teori Aisyah bint Syaṭi'. Sehingga dapat mengetahui perbedaan makna dari kedua lafal tersebut, baik ketika lafal *abadan* dan *khalidīn* berdiri sendiri, maupun ketika ditempatkan dalam satu kalimat atau satu ayat.

E. Manfaat Penelitian

Secara akademis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu keislaman terlebih dalam diskursus ilmu al-Qur`an dan Tafsir terkait kajian antisionimitas dalam al-Qur`an.

Secara pragmatis, penelitian di ini diharapkan mampu memberi perkembangan pemahaman secara mendalam terkait kajian antisionimitas dalam

al-Qur`an terkhusus pada lafal *abadan* dan *khalidīn*. Serta dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan kalangan akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*litelatury review*) merupakan urian singkat mengenai hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi objek-objek lafal *abadan* dan *khalidīn* dalam kajian antisoninimitas.

Pertama, Skripsi yang berjudul “Penafsiran kata *Khalīd* dan *Abada* Dalam Tafsir al-Misbāh dan Implikasinya Dalam Status kekekalan Surga dan Neraka”. Skripsi ini ditulis oleh Humamur Rizqi. Penelitian membahas tentang status kekekalan dan neraka berdasarkan pemaknaan kata *abada* dan *khalīd* dalam tafsir al-Misbāh, kesimpulan dari skripsi ini, yaitu kata *khalīd* memiliki dua makna, makna pertama adalah sesuatu yang bertahan lama tetapi memiliki batas waktu. Makna kedua yaitu waktu yang sangat lama. Dari kedua makna tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kata *Khalīd* dalam konteks neraka merupakan indikasi bahwa adanya orang-orang yang tidak kekal di dalamnya, yakni yang memiliki dosa kecil. Sedangkan kata *abada* selalu digunakan dalam konteks surga kecuali pada surah al-Nisa: ayat 196 dan Surah al-Jin ayat 23. Itu menunjukkan bahwa kehidupan di surga merupakan waktu yang tidak ada batas akhirnya. Kemudian lafal *khalīd* yang dirangkai dengan lafal *abadan* dalam konteks neraka

adalah orang-orang yang kekal, dengan kriteria mempersekutukan Allah, tidak beriman kepada Allah, Rasul dan Kitab-Nya.²¹

Kedua. Tesis yang ditulis oleh Imron Rosadi dengan judul “*Kekekalan Surga Dan Neraka (Penafsiran Kata Khalīd dan Abada Dalam al-Quran)*”. Tesis ini membahas tentang bagaimana konsep kekekalan surga dan neraka berdasarkan pemaknaan lafal *khalīd* dan *abada*. Kesimpulan pembahasan tersebut bahwa kata *khalīd* diperuntukan untuk mereka pelaku dosa besar selain kekufuran dan kesyirikan. Sedangkan kata *khalīd* jika digabungkan dengan kata *abada*, berlaku untuk kekekalan tanpa ada batas waktu. Sedangkan surga penggunaan kata *khalīd*, baik digabungkan dengan kata *abada* atau tidak tetap memiliki makna yang sama, yaitu kekal di dalamnya tanpa ada batas waktu tertentu. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *Khulūd* seringkali digambarkan dengan kekekalan di dalam neraka, sedangkan lafal *khulūd* yang diragkai dengan lafal *abada* seringkali digambarkan dengan kekekalan di dalam surga.²²

Ketiga, Skripsi dengan judul “KEKEKALAN SURGA DAN NERAKA DALAM AL-QUR`AN (Studi Kitab *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur`an* karya al-Thabrisī dan Kitab *Fath al-Qadīr* Karya al-Sawkanī)”. Skripsi yang ditulis oleh Afina Sufi Maisyiroh membahas tentang kekekalan mempunyai banyak lafal seperti lafal *khulūd*, *abada* dan *baqi'*. Adapun lafal *baqi'* hanya diperuntukan kepada Allah SWT. yang merupakan sifat dan dzat yang hanya dimiliki oleh Allah. Sedangkan lafal *khulūd* dan *abada* ditunjukkan kepada keadaan di surga dan

²¹ Humamur Rizqi. “*Penafsiran Kata Khalīd dan Abada Dalam Tafsir al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Status Kekekalan Surga dan Neraka*”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 88.

²² Imron Rosadi. “*Kekekalan Surga Dan Neraka (Penafsiran kata Khalīd Dan Abada Dalam al-Quran)*”, (Tesis UIN Sultan Kasyif Kasim Riau, 2021), 65.

neraka baik dari penghuninya ataupun tempatnya, sebagaimana Allah telah menerangkan kekekalan tersebut di dalam al-Qur`an. Kemudian berkenaan dengan penghuni neraka yang kekal di dalamnya selama-lamanya adalah orang-orang kafir seperti tercantum pada surah Fatir ayat 36 dan 37.²³

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Dirno, berjudul “Konsep Kekekalan Neraka Dalam Al-Qur`an (analisis kritis atas pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)”. Tesis ini membahas batas waktu yang ditentukan di dalam Neraka menurut pendapat Ibnu Qayyim. Menurutnya di dalam al-Qur`an tidak satupun ayat yang menunjukkan adanya indikasi kekalnya neraka tanpa batas waktu. Dalam memaknai ayat tentang neraka beliau lebih membahasnya secara tematik dan memperluas analogisnya dengan nalar analogis. Menurutnya terdapat tiga ayat dalam al-Quran yang mengikat seluruh ayat-ayat tentang kekalnya neraka, yaitu pada Q.S. Naba’ 23, Q.S. al-An`am 128 dan Q.S. Hud ayat 107. Menurutnya ayat tersebut membatasi makna kekekalan neraka dan suatu saat akan berakhir. Maka kekekalan penghuni neraka tidak sama dengan keberadaan neraka secara terus menerus tanpa berkesudahan. Dengan demikian kekekalan neraka perspektif Ibnu Qayyim adalah tidak kekal. Pendapat tersebut berdampak menimbulkan potensi sikap mengabaikan terhadap dosa-dosa besar bagi umat-umat muslim.²⁴

Berdasarkan pemaparan *review* di atas, penulis hanya menemukan penelitian terkait kata *abadan* dan *khalidīn* dalam al-Qur`an yang dikaji secara tematik saja dan tidak dikaji secara mendalam terhadap alasan penggunaan dan

²³ Afina Sufi Maisyiroh, “kekekalan surga dan neraka dalam al-Quran (Studi kitab *Majma’ al-Bayān fi Tafsīr al-Quran karya al-Thabrisī dan Kitab Fath al-Qadīr Karya al-Sawkanī*)”. (Skripsi UIN Sunan Ampel, 2021), 64.

²⁴ Dirno “KONSEP KEKEKALAN NERAKA DALAM AL-QUR`AN (Analisis Kritis atas pendapat Ibnu Qayyimil Jauziyyah)”. Tesis (Institut PTIQ Jakarta, 2022), 113.

pemaknaan lafal *abadan* dan *khalidīn*. Adapun tujuan penulis disini ingin meneliti lebih mendalam terhadap makna kontekstual lafal *abadan* dan *khalidīn* serta alasan penggunaan dan fungsi dari lafal *abadan* dan *khalidīn* dengan kajian ant sinonimitas yang dirumuskan oleh Aisyah bint Syaṭi'. Demikian penelitian penulis berbeda dengan pemaparan penelitian di atas dan dapat dilanjutkan sebagai kajian yang menarik tentunya bagi khazanah ilmu al-Qur`an dan tafsir.

G. Kerangka Teori

Teori *la tarāduf fī al-Qur`an* atau ant sinonimitas merupakan suatu teori yang menegaskan aspek *i'jaz* al-Qur`an. Aisyah bint Syaṭi' merupakan salah satu pakar tafsir yang menolak adanya *tarāduf* atau sinonimitas di dalam al-Qur`an. Ia menyatakan bahwa al-Quran tidak pernah menggunakan dua kata yang berbeda untuk makna yang benar-benar sama. Sehingga ketika al-Qur`an menggunakan sebuah kata maka kata lain tidak dapat menggantikan kata tersebut.²⁵

Adapun dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an bint Syaṭi' menggunakan empat landasan basis pemikiran, sebagai berikut:

- a.. *La tarāduf fī al-Quran*, tidak ada sinonimitas dalam al-Qur`an.²⁶
- b. *Al-Qur`an yufassiru ba'duhu 'ala ba'di*, al-Qur`an menjelaskan dengan dirinya sendiri.²⁷

²⁵ Sahiron Syamsudin, *Studi Kritis atas Metode Penafsiran Bintu Syathi* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2022), 6.

²⁶ 'Aisyah abd al-Rahmān bint Syaṭi, *al-'Ijāz al-Bayān lī al-Quran wa Masā'iluhu Ibn al-Azraq* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 2004), P. 213.

²⁷ Aisyah abd al-Rahmān bint al-Syaṭi', *al-Tafsīr al-Bayān lī al-Quran al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), P. 18.

c. *Al-Ibrāh bi umūm al-lafīzi lā bi khusūs al-sabāb* ,Sebab turunnya al-Qur`an dapat dijadikan suatu keterangan sejarah terkait isi kandungan al-Qur`an tanpa meninggalkan keabadian nilainya.²⁸

d. Al-Qur`an merupakan suatu kesatuan dengan karekteristik-karekteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khusus, sehingga harus dipelajari secara menyeluruh.²⁹

Sedangkan dalam mengikhtisarkan prinsip-prinsip teori *la tarāduf fī al-Qur`an* bintu Syatī' telah merumuskan dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayān lī al-Qur`an al-Karīm*, Sebagai berikut:

- a. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur`an secara objektif, hal itu dimulai dengan pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang ingin diteliti. Analisis semantik yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menganalisis satu makna kata, baik pada tataran *mufodat* (kosakata) ataupun *tarkib* (susunan). Sehingga bisa memberikan makna secara menyeluruh pada kata tersebut.
- b. Dalam konteksnya, ayat-ayat di sekitar tersebut harus disusun sesuai tatanan kronologis pewahyuannya sehingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Hal tersebut dilakukan untuk memahami perkembangan makna atau gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur`an.

²⁸ Ibid., 10-11.

²⁹ Ibid., P. 17.

- c. Untuk memahami arti kata-kata yang ada di al-Qur`an harus dicari arti linguistik asli yang memiliki inti dalam berbagai penggunaan, material dan figuratifnya. Maka dikumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan.
- d. Kosa kata yang ada dalam susunan al-Qur`an dipelajari untuk memahami pertanyaan-pertanyaan serta mengetahui maksud dan tujuannya. Dengan cara menelaah pendapat *mufassir* satu dengan lainnya dan harus menghindari paham sektarian kisah-kisah isra`iliyat, atau penafsir yang ketika menafsiri mengikuti hawa nafsu.³⁰

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian, harus disertakan pula metode yang digunakan. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos*, yaitu jalan atau cara. Jadi metode merupakan sebuah cara tempuh pengerjaan sebuah karya ilmiah atau penelitian agar kemudian mencapai hasil yang diinginkan.³¹

1. Jenis penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian keperustakaan). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mendasarkan diri pada usaha untuk

³⁰ 'Aisyah Abd al-Rahmān bint Syaṭi', *al-Taḥsīn al-Bayāni lī al-Quran al-Karīm*, Vol. 1. (kairo: Dār al-Ma'arif, 2004), P. 17-18.

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51

mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal yang semaksimal mungkin utuh dan menggambarkan aslinya.³²

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dijadikan sebagai patokan inti dan harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam al-Qur`an yang menyebutkan lafal *abadan* dan *khalidīn*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendapat kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini. Dalam hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah kitab *al-Tafsīr al-Bayān lī al-Qur`an al-Karīm*, *al-Ijāz al-Bayāni li al-Qur`an*, kaidah tafsir serta ditambah dengan skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Membaca sumber primer dokumentasi berupa ayat-ayat al-Qur`an terkait lafal *abadān* dan *khalidīn*.

b. Mengumpulkan keterangan-keterangan berupa sumber data sekunder, seperti kitab-kitab, buku-buku, dan jurnal yang terkait dengan penafsiran lafal *abadan* dan *khalidīn*.

³² Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

c. Menetapkan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis terfokuskan pada lafal *abadan* dan *khalidīn* dengan menggunakan teori antisionimitas yang dirumuskan oleh Aisyah bint Syaṭi’.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih ringkas. Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen dengan cara objektif dan sistematis.³³ Berikut tahapan dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data dengan menyeleksi data-data pokok yang diteliti, yakni yang dimaksud difokuskan pada lafal *abadan* dan *khalidīn*.
2. Klasifikasi data dan pengelompokan data berdasarkan objek penelitian. Setelah menemukan data terkait kosa kata *abadan* dan *khalidīn*. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing kosa kata tersebut.
3. Analisis Linguistik, Setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokan masing-masing dari kosa kata *abadan* dan *khalidīn*. Langkah selanjutnya yakni menganalisis kedua kata tersebut untuk mengetahui makna dan fungsi dari kedua kata tersebut dengan menggunakan teori antisionimitas Aisyah bint Syaṭi’ yakni dengan cara mencari makna asli dari lafal *abadan* dan *khalidīn*, mencari makna relasional dari lafal *abadan* dan *khalidīn* serta menelaah hubungan ayat tersebut dengan subjek atau objek tertentu dengan

³³ Ibid., P. 234.

menggunakan beberapa rujukan kitab, buku, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dibagian awal.
5. Menyajikan data yang telah di analisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

I. Sistematika pembahasan

Pada sub bab ini penulis akan memaparkan sistematika pembahasan terkait judul di atas dengan cara membaginya menjadi empat bab:

Bab pertama terkait dengan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab, mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua membahas lebih lanjut tentang landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang pengertian atau definisi sinonimitas dan ant sinonimitas, sebab kemunculan sinonimitas dan ant sinonimitas, ulama yang setuju dan tidak setuju terhadap sinonimitas dan yang terakhir penjelasan tentang teori ant sinonimitas yang ditawarkan oleh Aisyah bint Syati' disertai pengaplikasiannya.

Pada bab ketiga masuk pada analisis. Maksud masuk analisis adalah pengaplikasian teori ant sinonimitas yang dirumuskan oleh Aisyah bintu Syati' yang berkaitan dengan tema kajian yaitu pada lafal *abadan* dan *khalidīn*. Dengan mencari makna dasar, makna relasional, dan mengetahui kronologis

diturunkannya ayat beserta kandungan dan penjelasannya, dan mengetahui perbedaan kedua lafal tersebut.

Kemudian pada bab keempat berisikan kesimpulan penulis terhadap penelitian ini sekaligus saran bagi pembaca dan peneliti sejenis lainnya.

